

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Masyarakat bisa terbentuk apabila memiliki, nilai, norma dan konsepsi bahasa yang sama.(Bachtiar, 1985) Bahasa merupakan merupakan alat untuk mengomunikasikan pikiran dan keinginan manusia. Bahasa meliputi lisan, tulisan dan isyarat. Bahasa merupakan serangkaian praktik yang bukan hanya sistem peranan kata dan sistem peranan gramatika yang khusus, melainkan juga sering dilupakan atau kekuatan tersembunyi atas kekuatan simbolik dalam berkomunikasi dalam bentuk referensi dan amanat, leksikon khusus, dan metafora-metafora (untuk politik, pengobatan dan etika)(Syukur Ibrahim, 2021)

Bahasa pun kerap menjadi penanda status sosial seseorang dalam pertemuan. Terlebih dalam berBahasa Indonesia, Kaum terpelajar atau pun orang kaya cenderung menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, tidak seperti kaum-kaum marjinal yang lebih sering menggunakan bahasa daerah. Dalam hubungan ini, Bahasa Indonesia yang semula merupakan saran pembebasan dari kekangan stratifikasi sosial, dewasa ini menunjukkan kecenderungan ke arah pembedaan kedudukan sosial dalam masyarakat(Sudaryanto., 2018).

Pada masa Orde Baru, bahasa yang baik adalah bahasa yang rasional, logis, sistematis, terpadu, hemat, standar. Singkatnya bahasa yang baik adalah bahasa yang sangat kekar tetapi patuh.(Heryanto, 1996) Dengan kata lain, bahasa yang terstandar akan memudahkan setiap orang dalam berkomunikasi, tidak

menimbulkan salah tafsir dan mudah untuk disebarluaskan karena menggunakan kaidah-kaidah yang sudah dibakukan dengan Fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat untuk berekspresi, berkomunikasi dan alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial. Sedangkan fungsi bahasa secara khusus adalah untuk mengadakan perhubungan dalam pergaulan sehari-hari, mewujudkan seni (susastra), mempelajari naskah-naskah kuno dan mengeksploitasi ilmu pengetahuan dan teknologi.(Komara, 2019)

Tak ada identitas tanpa ingatan(Baez, 2021). Jika suatu kelompok atau bangsa berusaha menguasai kelompok lain, maka hancurkanlah kebudayaan dan ingatannya. Hal tersebut bertujuan untuk membentuk sebuah identitas baru. Karena sudah jelas dengan membunuh para penganut-simpatisan tidak cukup untuk mengamankan sebuah pemerintahan yang berhasil direbut dari pihak lawan. Orde Baru membuat bagaimana cara melanggengkan kekuasaannya, salah satu cara dengan menghilangkan bentuk-bentuk kebudayaan (red:baca-tulis).

Kebudayaan, khususnya baca-tulis merupakan suatu hal yang vital, terlebih sejak Orde Lama bercokol di Indonesia. Dengan digantinya Ejaan Van Ophuysen dengan Ejaan Suwandi, sudah dilakukan Soekarno sebagai langkah politik dan taktisnya yang memberikan kesan sebagai peninggalan politik Soekarno-yang saat itu gencar melakukan kampanye politik untuk membentuk dan menyatukan identitas baru rakyat Indonesia.

Apa yang pernah dilakukan Soekarno pun sepertinya menginspirasi Soeharto yang tengah berkuasa. *The Smiling General* sebagai penguasa Orde Baru

pun melakukan penggantian Ejaan Suwandi dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Pada 1972, orde baru memberlakukan EYD. Boleh dikatakan edjaan yang berlaku sampai sekarang, walau yang kini berlaku itu mulai 2015 disebut PUEBI singkatan Pedoman Umum Edjaan Bahasa Indonesia.(Wibisono, 2020) Dengan mengubah bentuk penulisan dari Edjaan Suwandi ke EYD pun bisa dikatakan sebagai upaya penegasian terhadap sistem baca-tulis yang (pernah) ada. Dari kutipan tersebut bisa dikatakan bahwa bahasa merupakan suatu bentuk institusi, karena sifatnya yang disusun, dilembagakan dan dapat diubah.

Penyempurnaan bahasa merupakan sebuah langkah konkrit untuk memuluskan akar-akar kebiasaan baca-tulis yang baru. Sebagai bahasa (baca-tulis) yang baru, EYD lambat laun menjadi konsumsi publik yang sebenarnya merupakan upaya cuci otak Orde Baru terhadap para pemuda yang menjadi terbiasa dengan EYD dan tidak terbiasa dengan Edjaan Suwandi. Hal tersebut berdampak pada penghapusan memori terhadap apa yang pernah ditulis oleh orang-orang di masa Orde Lama dan digantikan dengan tulisan-tulisan zaman Orde Baru yang tentunya mendapatkan posisi enak di mata masyarakat Indonesia masa Orde Baru karena terbiasa membaca tulisan EYD.

Ben Anderson pernah berujar “pengetahuan generasi muda terhadap sejarah Indonesia sebagian besar hanya berasal dari penerbitan² orde bau”.(Wibisono, 2020) Hal tersebut merupakan salah satu dari sekian banyaknya hoaks dan kesimpangsiuran sejarah, yang pasti kesimpangsiuran sejarah ini menguntungkan Orde Baru karena sudah berhasil mencuci otak generasi yang lahir sejak tahun 1970-an sampai sekarang.

Setelah Orde Baru selesai dengan EYD-nya, tidak lupa Orde Baru meluaskan ekspansinya terhadap putra-putri bangsa Indonesia. Pada tahun 1984, dilaporkan bahwa 97% dari anak usia 7-12 tahun sedang mengenyam bangku sekolah.(Ricklefs, 2008) Hal tersebut tentu saja memuluskan upaya Orde Baru untuk mendefinisikan sejarah dan menyebarkan doktrin-doktrinnya yang subur sampai sekarang.

Salah satu hal yang paling membekas hingga saat ini adalah “Jawanisasi” Bahasa Indonesia yang telah membawa ciri-ciri inegaliter, feodal, serta jarak sosial. Hal tersebut justru melenceng dari Bahasa Indonesia pasca-revolusi yang demokratis-egaliter.(Hadiz, 1992) Jawanisasi pun turun dari birokrat sampai rakyat sipil biasa, faktanya tidak sedikit orangtua keturunan Jawa tak segan memarahi anak-anaknya yang kedapatan berbahasa Betawi.

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Setelah dianalisisnya sumber data yang tersedia, penulis melakukan pembatasan masalah agar tidak terjadi pelebaran masalah yang nanti berakibat pada tidak fokusnya topik yang digali. Penelitian ini membatasi secara temporal yakni sejak tahun 1972-2004 yang ditentukan berdasarkan lahirnya EYD. Secara spasial, penelitian ini mengenai Indonesia dan khususnya pulau Jawa di masa Orde Baru dan Pasca 1998.

Rumusan masalah yang mendasari proposal ini adalah:

1. Apa yang menjadikan dasar perubahan Ejaan Suwandi menjadi Ejaan yang Disempurnakan?

2. Apakah ada motif politik di balik perubahan ejaan yang dilakukan Orde Baru?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap motif di balik lahirnya EYD yang berhasil menyingkirkan hampir semua warisan pemikiran khas Orde Lama, khususnya Soekarno. Karena sejak EYD ditanamkan ke dalam bahasa sehari-hari, tidak semua orang mampu membaca tulisan Edjaan Suwandi.

2. Kegunaan Penelitian

Skripsi ini diharapkan mampu melengkapi penulisan sejarah Indonesia masa Orde Baru. Yang nantinya mungkin dapat berguna untuk mahasiswa aktif dan alumni di Program Studi Pendidikan Sejarah dan bisa membantu mengantarkan topik penelitian mengenai penghapusan memori melalui pembaharuan baca-tulis yang dilakukan oleh Orde Baru

D. Metode dan Bahan Sumber Penelitian

Metode Penelitian Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Metode sejarah adalah proses pengujian dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman peninggalan pada masa lampau melalui tahapan-

tahapannya.(Gottschalk, 1985) Penelitian sejarah memiliki empat tahapan, yaitu: heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahap pengumpulan sumber yang berkaitan dengan topik penelitian. Antara lain sumber penelitian Primer dan Sekunder. Perihal sumber primer terkait dengan langkah-langkah Orde Baru mencetak generasi baru Indonesia yang bertutur kata baku dan kaku dengan menggunakan sumber Primer dari Kongres Bahasa Indonesia III Sampai Dengan VII, Sejarah Indonesia Modern karya Rickleft, Bahasa, Kekuasaan dan Kekerasan karya Prapto Baryadi.

2. Verifikasi

Setelah penulis melakukan heuristik, penulis melakukan verifikasi. Berdasarkan sifatnya, verifikasi terbagi atas eksternal dan internal. Eksternal mencakup keaslian fisik sumber yang berdasarkan kepada tahun terbitnya sumber, penerbit sumber dan penulis sumber. Internal mencakup validasi data yang disajikan oleh sumber, bisa berupa data angka atau pun narasi.

3. Intepretasi

Intepretasi dilakukan atas dasar pemaknaan terhadap ucapan, tulisan dari sumber-sumber terkait, namun hal tersebut mesti digali ulang. Mengingat ada beberapa tokoh sejarah yang terlibat dikenal selalu menggunakan eufemisme, sehingga didapatkan intepretasi yang mendekati keadaan yang terjadi di masa lampau.

4. Historiografi

Tahapan terakhir dari penelitian sejarah adalah penulis menulis tulisan sejarah berdasarkan sumber-sumber yang tersedia beserta interpretasi-interpretasi yang dipikirkan dengan matang sehingga penulis dapat menuliskan penelitian dengan historis analitis yang menceritakan dan menyibak maksud-maksud dari kebijakan di masa lalu.

